

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap wanita hamil mengharapkan dapat melahirkan bayi dengan proses persalinan yang singkat dan tanpa komplikasi. Saat ini, ibu-ibu di negara maju maupun berkembang lebih memilih melahirkan secara *sectio caesaria* di bandingkan persalinan pervaginam (Sindhumol, 2022). *Sectio caesarea* yaitu suatu upaya persalinan dengan prosedur operasi melalui teknik membuat insisi di dinding abdomen dan uterus bertujuan untuk mengeluarkan bayi dengan berat janin lebih dari 1000 gr atau umur kehamilan > 28 minggu (Kusumaningtyas *et al.*, 2018).

Menurut *World Health Organization* (WHO, 2020), angka *sectio caesaria* di dunia rata-rata 5-20 % per 1000 kelahiran. Angka kelahiran *sectio caesaria* di Indonesia sebesar 20-30% dari total kelahiran dan 35-85% dari total kelahiran pada Rumah Sakit swasta. Sumatera Selatan rata-rata kelahiran sesar 9,4% (Roheman *et al.*, 2020).

Data dari Dinas Kesehatan D.I. Yogyakarta menunjukkan bahwa pada tahun 2023 terjadi peningkatan angka persalinan dengan SC sebesar 7,4% dibandingkan tahun sebelumnya, yang sebagian besar disebabkan oleh indikasi medis seperti preeklamsia, gawat janin, dan partus lama (Dinkes DIY, 2023). Meskipun prosedur SC menyelamatkan nyawa ibu dan bayi, nyeri pascaoperasi yang ditimbulkan sering kali menjadi penghambat utama proses pemulihan.

persalinan *sectio caesaria* menimbulkan efek nyeri. Hal ini muncul karena lepasnya reseptor nyeri akibat terputusnya kontinuitas jaringan karena proses insisi saat pembedahan. Rasa nyeri ini dapat juga menyebabkan terganggunya aktivitas ibu, seperti: antara lain *impairment* (klien takut untuk bergerak & keterbatasan dalam lingkup gerak), *functional limitation* (tidak mampu berdiri, berjalan, bergerak atau mobilisasi), *disability* (gangguan melakukan aktivitas akibat terbatasnya pergerakan dan adanya rasa nyeri) (Dwi, 2019). Mengingat banyaknya dampak yang terjadi karena nyeri paska operasi, nyeri dapat menjadi pertimbangan utama untuk asuhan keperawatan saat mengkaji nyeri (Susanti & Sari, 2022). Dalam upaya mengurangi nyeri dapat dengan terapi farmakologi dan non farmakologi. Mobilisasi dini merupakan terapi non farmakologi yang efektif dalam mengurangi nyeri. Mobilisasi dini yaitu pemberian latihan atau pergerakan terarah secara bertahap yang dimulai sejak

pasien stabil secara hemodinamik, biasanya dalam 4–6 jam pascaoperasi. Tujuan mobilisasi dini adalah untuk mempercepat pemulihan fungsi tubuh, memperlancar peredaran darah, serta mencegah komplikasi seperti atelektasis, tromboemboli, dan nyeri yang berkepanjangan. Ini merupakan teknik yang dapat mengurangi nyeri post operasi SC (Suryani et al., 2023).

Nyeri pasca SC terutama dirasakan intens dalam 24–48 jam pertama setelah operasi. Menurut studi sebelumnya, lebih dari 60% pasien melaporkan nyeri dengan skala ≥ 7 pada Numeric Rating Scale (NRS), yang dikategorikan sebagai nyeri berat (Pipi et al., 2022). Nyeri ini berdampak langsung terhadap kemampuan pasien untuk bergerak, menyebabkan gangguan mobilitas fisik yang bisa berkembang menjadi impairment (keterbatasan rentang gerak sendi), functional limitation (kesulitan dalam melakukan aktivitas dasar seperti duduk, berdiri, atau berjalan), hingga disability (ketergantungan pada orang lain akibat rasa takut bergerak). Selain itu, imobilitas yang berkepanjangan pascaoperasi meningkatkan risiko komplikasi sekunder seperti trombosis vena dalam, pneumonia, infeksi luka operasi, dan memperpanjang lama rawat inap (Suryani et al., 2023).

Mobilisasi dini berkontribusi langsung terhadap penurunan nyeri melalui beberapa mekanisme fisiologis. Pertama, aktivitas gerak yang dilakukan secara bertahap setelah operasi dapat meningkatkan aliran darah perifer, termasuk ke area luka bedah. Peningkatan perfusi ini mempercepat pembuangan mediator inflamasi seperti prostaglandin dan bradikinin, yang merupakan zat kimia penyebab nyeri. Selain itu, aliran darah yang lancar juga mempercepat pengangkutan oksigen dan nutrisi ke jaringan yang rusak, mempercepat regenerasi sel dan formasi jaringan granulasi pada luka insisi, sehingga mengurangi intensitas nyeri yang dirasakan (Suryani et al., 2023).

Kedua, mobilisasi dini merangsang pelepasan endorfin alami tubuh, yaitu hormon analgesik yang bekerja sebagai penekan nyeri endogen. Endorfin berikatan dengan reseptor opioid di sistem saraf pusat dan berfungsi menghambat transmisi impuls nyeri dari area luka ke otak. Selain itu, pergerakan juga membantu mencegah terjadinya spasme otot atau ketegangan pada area sekitar luka insisi, yang sering menjadi pemicu nyeri sekunder pascaoperasi. Dengan demikian, intervensi mobilisasi dini tidak hanya bersifat mekanis, tetapi juga neurofisiologis dalam menurunkan persepsi nyeri pasien (Rachman et al., 2023).

Ketiga, dari perspektif psikologis dan perilaku, mobilisasi dini membantu mengurangi rasa takut dan kecemasan yang berlebihan terhadap nyeri. Ketika pasien

diberi edukasi dan didampingi selama proses mobilisasi, mereka lebih percaya diri dan merasa lebih aman untuk mulai bergerak. Hal ini penting karena kecemasan dapat memperburuk persepsi nyeri melalui aktivasi sistem saraf simpatis, yang meningkatkan tegangan otot dan mempersempit aliran darah ke jaringan luka. Mobilisasi yang dilakukan secara terstruktur dan progresif mampu memutus siklus nyeri–takut–diam (*pain–fear–immobility cycle*), yang kerap terjadi pada pasien post-operasi SC (Berkanis et al., 2022). Maka, mobilisasi dini juga memiliki nilai terapeutik dari aspek psikologis pasien, bukan hanya fisiologis.

Beberapa penelitian mendukung efektivitas mobilisasi dini dalam menurunkan nyeri pasca SC. Studi oleh Utami et al. (2023) menunjukkan bahwa pasien yang menjalani mobilisasi dini mengalami penurunan nyeri signifikan dari rerata NRS 7,8 pada hari pertama menjadi 2,9 pada hari ketiga ($p < 0,001$). Penelitian serupa oleh Berkanis et al. (2022) juga mencatat penurunan rerata NRS dari 5,29 menjadi 2,75 setelah intervensi mobilisasi dini ($p = 0,000$). Hasil ini diperkuat oleh studi observasional di RSUD Moewardi Surakarta, yang mencatat penurunan nyeri dari kategori sedang (NRS 5–6) menjadi ringan (NRS 1–3) dalam 48 jam setelah dilakukan mobilisasi dini (RSUD Moewardi, 2024).

Meskipun banyak bukti ilmiah mendukung efektivitas mobilisasi dini, implementasinya di fasilitas kesehatan masih belum merata, termasuk di rumah sakit wilayah D.I. Yogyakarta. Diperoleh data pada tahun 2023 di Ruang Obstetri dan Ginekologi Rumah Sakit Islam PDHI Yogyakarta menunjukkan bahwa lebih dari 80% pasien pasca operasi SC merasa takut untuk bergerak akibat nyeri yang dirasakan. Ketakutan tersebut menyebabkan keterlambatan mobilisasi, yang pada akhirnya memperlambat proses pemulihan dan meningkatkan risiko komplikasi. Belum adanya protokol baku mobilisasi dini di rumah sakit tersebut menjadi salah satu penyebab rendahnya inisiasi gerakan pascaoperasi (Dinkes DIY, 2023)

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: “Pengaruh Pemberian Mobilisasi Dini terhadap Tingkat Nyeri Post-Operasi *Sectio Caesarea* di Ruang Bersalin Rumah Sakit Islam PDHI Yogyakarta.”

B. Rumusan Masalah

Nyeri pasca operasi section caesarea merupakan salah satu hambatan utama dalam proses pemulihan pasien, terutama dalam 48 jam pertama setelah pembedahan.

Rasa nyeri yang intens tidak hanya mengganggu kenyamanan, tetapi juga menyebabkan ketakutan untuk bergerak, memperparah gangguan mobilitas, dan meningkatkan risiko komplikasi seperti trombosis vena dalam, pneumonia, serta memperpanjang masa rawat inap. Salah satu intervensi yang direkomendasikan untuk mengatasi masalah ini adalah mobilisasi dini, yaitu upaya sistematis untuk mendorong pergerakan pasien secara bertahap sejak dini setelah operasi. Mobilisasi dini diyakini dapat meningkatkan sirkulasi darah, mempercepat penyembuhan luka, merangsang pelepasan endorfin, serta mengurangi persepsi nyeri. Namun, di Rumah Sakit Islam PDHI Yogyakarta, implementasi mobilisasi dini belum menjadi praktik rutin berdasarkan hasil wawancara kepada 10 pasien dengan kasus SC 7 mengalami nyeri sedang- berat. Didukung dengan hasil wawancara kepada petugas bahwa 85% pasien mengalami nyeri post SC dan tidak berani menggerakkan anggota tubuhnya., berdasarkan fenomena tersebut, maka penulis merumuskan masalah penelitian “Mobilisasi Dini Terhadap Tingkat Nyeri Post-Operasi *Sectio Caesarea* (SC) Di Ruang Bersalin Rumah Sakit Islam Yogyakarta PDHI?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

untuk mengetahui pengaruh mobilisasi dini terhadap tingkat nyeri post-operasi *sectio caesarea* (sc) di ruang bersalin Rumah Sakit Islam Yogyakarta PDHI.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus penelitian ini adalah:

- a. Mengidentifikasi tingkat nyeri pasien post –operasi *sectio caesarea* (sc) sebelum dilakukan mobilisasi dini di ruang bersalin Rumah Sakit Islam Yogyakarta PDHI.
- b. Mengidentifikasi tingkat nyeri pasien post –operasi *sectio caesarea* (sc) setelah dilakukan mobilisasi dini di ruang bersalin Rumah Sakit Islam Yogyakarta PDHI.
- c. Mengevaluasi efektifitas mobilisasi dini pasien post –operasi *sectio caesarea* (sc) di ruang bersalin Rumah Sakit Islam Yogyakarta PDHI.

D. Manfaat Penelitian

1. Pasien

Penelitian ini dapat memberikan edukasi kepada pasien dan keluarga tentang pentingnya mobilisasi dini pasca operasi caesar. Dengan meningkatkan

pemahaman, diharapkan pasien dan keluarga lebih kooperatif dan tidak takut untuk melakukan gerakan dini yang dapat mempercepat proses penyembuhan dan mengurangi nyeri.

2. Perawat

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan acuan ilmiah bagi perawat dalam menerapkan intervensi mobilisasi dini sebagai bagian dari manajemen nyeri nonfarmakologis pada pasien post-operasi SC. Dengan memahami manfaat mobilisasi dini, perawat dapat meningkatkan kualitas asuhan keperawatan secara lebih holistik, aman, dan berbasis bukti.

3. Rumah Sakit

Hasil penelitian ini dapat menjadi dasar dalam pengembangan standar operasional prosedur (SOP) atau panduan klinis mobilisasi dini pada pasien post-SC. Implementasi intervensi ini secara sistematis dapat meningkatkan mutu pelayanan, menurunkan lama rawat inap, serta menurunkan risiko komplikasi pascaoperasi.

4. Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan kepustakaan dan sebagai referensi tentang teknik non farmakologis dalam penurunan nyeri sehingga yang nantinya akan berguna bagi mahasiswa dan institusi

5. Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi referensi awal bagi peneliti lain yang ingin melakukan studi lanjutan terkait efektivitas mobilisasi dini, baik dengan desain yang lebih kompleks, populasi yang lebih luas, maupun intervensi yang dikombinasikan dengan teknik manajemen nyeri lainnya.